

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 melaporkan lebih dari 24% populasi dunia terinfeksi kecacingan dan 60% diantaranya adalah anak-anak (Hanif, 2018). Kecacingan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dapat menurunkan produktivitas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas anak di masa yang akan datang (Wahyuni, 2016). Cacing *Oxyuris* atau *Enterobius vermicularis* mempunyai penyebaran terluas di dunia dari pada semua cacing. Diperkirakan adanya 208,8 juta orang yang terinfeksi parasit tersebut di dunia. Penyakit ini menyerang semua umur, namun penderita terbanyak adalah anak usia 5-14 tahun (Perdana & Keman, 2013).

Prevalensi kecacingan di Indonesia umumnya masih sangat tinggi yaitu sekitar 60%-80%. Hasil survei kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Indonesia pada tahun 2013 di 175 Kabupaten/Kota menunjukkan angka kecacingan tertinggi yaitu 85,9% dengan rata-rata prevalensi yaitu 8,12% (Anjarsari, 2018; Indriani, 2020). Diperkirakan ada lebih dari 60% anak-anak Indonesia yang terinfeksi cacing yang disebabkan karena mutu sanitasi (Lalangpuling, dkk., 2020).

Kecacingan adalah penyakit yang diderita oleh hampir 80% penduduk Indonesia, tidak terkecuali orang dewasa, anak-anak juga kerap kali terserang penyakit ini, bahkan balita dan anak-anak usia sekolah dasar, mempunyai presentase yang cukup tinggi. Penyakit ini termasuk salah satu dari penyakit gangguan pada pencernaan yang disebabkan oleh adanya infeksi cacing parasit. Cacing parasit ini biasanya masuk ke dalam tubuh melalui makanan ataupun pori-pori tubuh. Lingkungan yang tidak higienis dan kurang bersih menjadi faktor utama serangan kecacingan pada anak (Tilong, 2014).

Meskipun kecacingan tidak menyebabkan wabah penyakit secara mendadak dan menimbulkan banyak korban, namun kecacingan membawa

dampak kesehatan yang cukup serius dengan cara menurunkan derajat kesehatan manusia secara perlahan-lahan, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan tingkat kecerdasan pada anak, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Kecacingan dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan anak karena dapat menurunkan penyerapan protein, karbohidrat, dan lemak dalam tubuh. Penurunan penyerapan zat gizi makro ini akan menyebabkan penurunan status gizi, status kesehatan, kecerdasan dan pada akhirnya akan menurunkan produktivitas anak (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010 prevalensi kecacingan sebanyak 29,5% pada tahun 2011 prevalensi kecacingan meningkat menjadi 32,11%, sedangkan pada tahun 2012 prevalensi kecacingan turun kembali menjadi 31,08%, untuk Kota Kendari kejadian kecacingan pada tahun 2013 sebanyak 412 orang, tahun 2014 menjadi 327 orang, pada tahun 2015 sebanyak 291 orang dan pada tahun 2016 256 orang (RSUD Kota Kendari, 2017). Data kecacingan di Puskesmas Soropia, Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe tahun 2017 jumlah penderita kecacingan berjumlah 42 orang yang menderita kecacingan. pada tahun 2018 jumlah kecacingan sebanyak 33 orang (Saemari, 2019).

Non Soil Transmitted Helminth (Non STH) adalah nematoda usus yang siklus hidupnya tidak membutuhkan tanah. Ada beberapa spesies cacing yang termasuk kelompok ini, yaitu *Oxyuris/Enterobius vermicularis* (cacing kremi) dapat menyebabkan enterobiasis dan *Trichinella spiralis* dapat menyebabkan trichinosis serta parasit yang paling baru ditemukan adalah *Capillaria philippinensis* (Rowardho, dkk., 2015).

Enterobiasis dapat menyebabkan anak merasakan gatal pada bagian sekitar anus (pruritus ani) terutama pada saat malam hari, dan akan luka akibat garukan lecet yang bisa mengalami infeksi sekunder (Wahju, 2017). Salah satu faktor risiko tingginya kejadian enterobiasis dapat disebabkan karena anak-anak yang sering menghabiskan waktu mereka diluar rumah untuk bermain ataupun berkerumunan dengan anak lainnya, melakukan kontak langsung dengan air dan tanah yang memiliki potensi untuk terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*

penyebab penyakit Enterobiasis (Dahal, 2015). Seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang baik merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melindungi dirinya dari berbagai serangan penyakit salah satunya adalah penyakit enterobiasis (Odigewe, 2015).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia yang sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai infeksi kecacing *Enterobius vermicularis*. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan yang tidak memperhatikan kebersihan perorangan seperti bermain ditanah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Renisa Ardetya Octasari 2020, yaitu “Identifikasi Cacing Kremi *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Dibawah 10 Tahun Di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang”. Menggunakan metode langsung dengan penambahan 1 tetes NaCl 0,9%, kemudian di homogenkan bersama feses lalu diamati dibawah mikroskop dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu 11 responden (73,3%) dan sebagian kecil anak yang terinfeksi *Enterobius* dan *Ascaris* 4 responden (26,7%).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi *Enterobius vermicularis* pada anak Sekolah Dasar Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat jenis cacing *Enterobius vermicularis* pada feses anak Sekolah Dasar Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak Sekolah Dasar Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak Sekolah Dasar Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia menggunakan metode natif (*direct slide*).
- b. Mengidentifikasi adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak Sekolah Dasar Negeri 1 Bokori Kecamatan Soropia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Dapat menjadi referensi bahan bacaan dan pembelajaran perkuliahan serta akan memperluas pengetahuan mahasiswa D-III Teknologi Laboratorium Medis.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan ilmu dan keahlian bagi peneliti dalam mengarahkan penelitian dalam mengidentifikasi *Enterobius vermicularis* yang terdapat pada anak Sekolah Dasar.

3. Manfaat Bagi Tempat Penelitian.

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi data acuan terkait cacing *Enterobius vermicularis* yang terdapat pada anak Sekolah Dasar.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Memberikan acuan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menyelesaikan penelitian dengan metode berbeda.